

# **KEUANGAN USAHA MIKRO DAN KECIL PADA PEDAGANG PASAR TRADISIONAL : POTRET DAN PEMAKNAANNYA**

Oleh:

Rif'atul Mahmudah, Nurul Herawati, Achdiar Redy Setiawan

Email: rifatul.muda@gmail.com

Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura

## **ABSTRACT**

*Traditional market traders as entrepreneurs with micro and small categories in commercial business, have their own creativity in making financial records for transactions conducted. Style financial records that they employ has a hidden meaning. Accounting art they are is different accounting with what we understand. This research aims to look at the various phenomena and hidden traditional market traders on financial records that they do. This research type is qualitative research with the phenomenology approach to knowing the opinions of the traditional market traders of the phenomenon of financial records that accounting has a lot of sense, not only for the media to find benefits, but also the meaning behind it. This research is finding the accounting form of traditional market traders in the form of written and unwritten recording and the meaning of each recording.*

*Keywords : Traders, Traditional Market, Recording, Meaning of Accounting*

## **LATAR BELAKANG**

Pedagang di dalam pasar tradisional, termasuk dalam kategori pengusaha mikro dan kecil. Jika kemudian pasar ditiadakan, para pedagang akan berjualan di daerah yang sangat jauh. Demikian juga dengan pembeli, sehingga hal ini bisa mengakibatkan inflasi. Langkah untuk melakukan revitalisasi pasar pun gencar dilakukan dengan konsep perbaikan fisik pasar, manajemen pengelolaan, revitalisasi ekonomi, serta revitalisasi budaya.

Perhatian terhadap pedagang kecil didalam pasar tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja, Komunitas Akuntansi Internasional atau *International Accounting Standards Board (IASB)* juga memberikan perhatian berupa langkah awal pembentukan SAK ETAP yang merupakan bentuk adopsi dari *IFRS for SMEs* dengan beberapa modifikasi yang diperlukan agar dapat lebih mudah untuk dilaksanakan dan dipraktikkan oleh entitas UKM di Indonesia.

Kewajiban dalam menyelenggarakan pencatatan akuntansi yang baik bagi usaha kecil di Indonesia sebenarnya telah tersirat dalam Undang-Undang usaha kecil no. 9 tahun 1995 dan dalam undang-undang perpajakan no 36 tahun 2008

pasal 14. Namun belum menghilangkan sisi apatis dalam diri pedagang yang sudah menjadi dua sisi koin yang tidak terpisahkan. Nilai dan makna tersembunyi yang menopang kehidupan keseharian mereka, merupakan pondasi dari pencatatan bentuk akuntansi mereka.

Sebelumnya, penelitian mengenai tingkat kesadaran para pelaku bisnis makro dan kecil dalam penerapan akuntansinya sudah dilakukan oleh Manajer klinik usaha kecil dan koperasi Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) Idrus (2000), bahwa pengusaha kecil tidak memandang penting praktik akuntansi serta sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang akuntansi. Pinasti (2000) menghasilkan penelitian yang menunjukkan bahwa pedagang kecil di Pasar Tradisional Kabupaten Banyumas tidak menyelenggarakan dan tidak menggunakan informasi akuntansi dengan alasan merepotkan mereka. Hal senada juga terdapat dalam penelitian Jeni Wardi (2014) bahwa keseluruhan pedagang lopek bugi danau bingkuang memakai pencatatan secara sederhana.

Dengan demikian, topik penelitian ini menarik untuk dituliskan karena sepanjang penelusuran dan pengetahuan peneliti belum ada peneliti yang membahas secara mendalam mengenai makna apa yang kemudian tersirat dari kebiasaan pelakon pengusaha kecil dan makro ini dalam menyelenggarakan akuntansi untuk pengelolaan usaha mereka. Sehingga pertanyaan diajukan sebagai permasalahan peneliti ini secara umum adalah bagaimanakah pencatatan keuangan pedagang pasar tradisional serta makna yang kemudian ada dibalikinya? Pertanyaan ini penting untuk diajukan untuk memahami segala tindakan atau persepsi yang terjadi mengenai praktik akuntansi pedagang pasar tradisional.

## **METODE PENELITIAN**

Upaya untuk menelusuri pencatatan keuangan pedagang pasar tradisional yang sedikit banyak terpengaruh oleh nilai didalam masyarakat, perlu dilakukan secara bertahap, memiliki sistematika yang kemudian disebut sebagai metode penelitian. Gaya penelitian kualitatif dinilai paling cocok digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk melakukan pencatatan realitas sekaligus memahami makna apa, mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. penelitian ini lebih condong untuk menggunakan paradigma interpretif dengan beralasan bahwa paradigma interpretif menganggap bahwa ilmu bukanlah didasarkan pada hukum dan prosedur yang baku.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha untuk memahami (*verstehen*) arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu. Peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang di teliti sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana tindakan-tindakan yang di lakukan dalam kehidupan kesehariannya.

Sebagaimana yang diutarakan Rahmawati (2013) bahwa metodologi fenomenologi mempertimbangkan pemahaman makna kehidupan sehari-hari dari manusia untuk mengungkapkan masalah sosial dan menginterpretasikan bagaimana orang bertindak dalam kehidupan keseharian. Dalam hal ini, peneliti ingin memahami proses terbentuknya pencatatan akuntansi, dimana bentuk

akuntansi tidak hanya dipandang sebagai hal yang rumit dan penuh dengan rumus prosedural tetapi juga dipandang sebagai realitas sosial yang dipengaruhi oleh sifat alamiah manusia.

Mengadopsi dari Sanders (1982) dalam Ali (2010 ) langkah yang perlu dilakukan dalam metode fenomenologi adalah sebagai berikut; pertama peneliti melakukan langkah analisis intensional dengan menggabungkan *noema* dan *noesis* terkait proses pencatatan “akuntansi” dan pemaknaannya oleh para pedagang.

Noemanya terkait pencatatan keuangan dari barisan para pedagang pasar yang terpilih menjadi informan. Noesisnya merupakan pemahaman subjektif para informan terkait pemahaman, pemaknaan, pengalaman, persepsi serta tindakan atas terbentuknya pencatatan .

Informan utama penelitian ini adalah pedagang yang benar-benar memiliki kios di dalam lingkungan pasar dan menghabiskan setengah hari dari setiap hari mereka untuk berjualan di pasar. Para informan kunci ini antara lain:1. Umi Sumayah (Pedagang Sayur); 2. Umi Zubaidah (Pedagang Pakaian); 3. Mas Fariz (Pedagang Pulsa dan Aksesoris *HandPhone*); 4. Mas Hadi (Pedagang Barang pecah Belah)

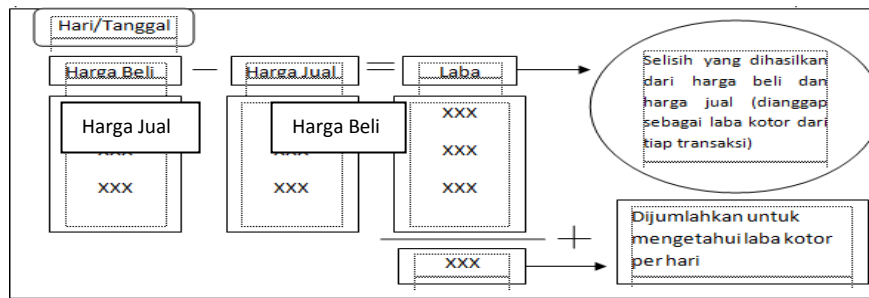
Informan ini berjualan dalam pasar dalam kurun waktu bervariasi. Paling sedikit 2 tahun (Mas Fariz), dan kisaran 7-15 tahun (Mas Hadi, Umi Zubaidah, dan Umi Sumayah). Dalam kaitan pembukuan dan keuangan (“akuntansi”), seluruh informan penelitian ini telah malang- melintang. Dalam kurun waktu antara 2 tahun hingga 15 tahun, dapat dipastikan sudah memahami tentang prosedur “akuntansi” dalam pengelolaan usaha mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### MEMOTRET PENCATATAN KEUANGAN PEDAGANG PASAR TRADISIONAL

#### **Pencatatan Keuangan Pedagang Pasar Tradisional Via Tulisan**

Pedagang pasar meskipun menggunakan pencatatan yang berbentuk tulisan, tidak mengenal pembukuan berpasangan, ataupun penggunaan SAK ETAP, mereka lebih memilih menggunakan catatan sesuai kreasi mereka. Pencatatan sederhana pedagang pasar lebih kepada pencatatan mengenai laporan laba rugi sederhana yang dibuat berdasarkan kreasi sendiri. Bukan merupakan laporan berdasarkan periode akuntansi, tetapi tetap dalam konteks penjabaran mengenai hasil yang didapat dari penjualan. Gambar dari pencatatan keuangan pedagang masing-masing informan disajikan sebagai berikut :



Sumber: data olahan, informan Umi Zubaidah

**Gambar 1**  
**Pencatatan Keuangan Pedagang Pakaian**

Umi Zubaidah tidak menggunakan pencatatan baku. Media pencatatan menggunakan buku tulis bergaris yang dibuat berkolom sehingga memudahkan pencatatan. keterangan Umi sebagai berikut:

“dari catatan ini saya kan tau ntar nak barang mana yang banyak dibeli, jadi nanti kulaannya tinggal *nyocokin* saja, kalau pasar kan selalu ikut *trend* masa kini kalau untuk penyediaan barangnya, jadi saya *hapal* barang mana yang paling laris. Seperti sekarang misal, tiga hari berturut-turut saya dapet keuntungan banyak dari baju *jodha*, bisa saya kulaan lagi.”

Hari/tanggal		
No. Hp Pembeli	Nominal Pengisian	Checklist
081xxxxx	XXX	✓
082xxxxx	XXX	✓
083xxxxx	XXX	✓
085xxxxx	XXX	✓
087xxxxx	XXX	✓
089xxxxx	XXX	✓

Checklist ditandai jika pulsa sudah berhasil ditransfer ke nomer pembeli ditandai dengan nomor registrasi

Sumber: data olahan informan Mas Fariz

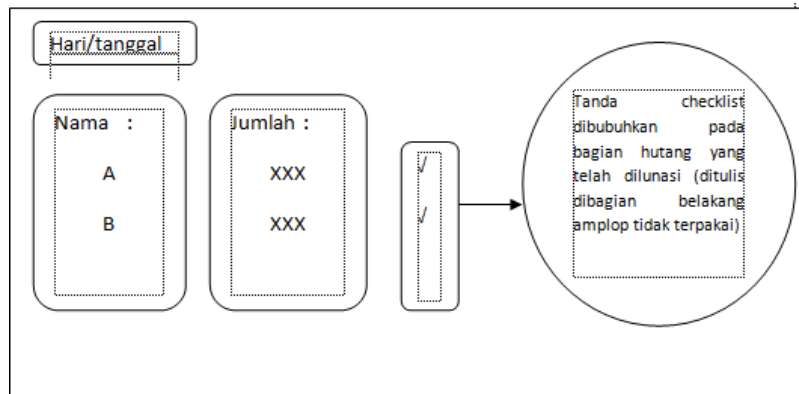
**Gambar 2**  
**Pencatatan Keuangan Pedagang Pulsa dan Aksesoris Hp**

Pencatatan keuangan yang dilakukan Mas Fariz berupa pencatatan dari lembar print microsoft excel yang dibuat tiga kolom. Ketika saya bertanya mengenai keuntungan yang terlihat abstrak hanya dengan melihat catatan sedemikian sederhananya, demikian penjelasan Mas Fariz :

“kalau mau lihat untungnya ya gini dek dengan menjumlah uang hasil pendapatan pulsa dan mengurangkannya dengan pembelian saldo pulsa awal, dari situ dapat dilihat laba atau untung dari penjualan pulsa. Dapat juga dilihat dari selisih jumlah pendapatan

penjualan pulsa dikurangi jumlah saldo awal dan potongan admin, maka akan diketahui laba dari penjualan pulsa. diketahui untung dari penjualan pulsa itu.”

Modal awal yang digunakan Mas Fariz membeli saldo, akan kembali dalam waktu yang relatif cepat, keuntungan yang didapat pun semakin banyak. Kerugian pun menjadi hal yang mustahil di bisnis ini. Bisnis pulsa yang tidak rumit, akan dengan mudah dijalankan oleh siapa saja.



Sumber : data olahan informan Umi Sumayah

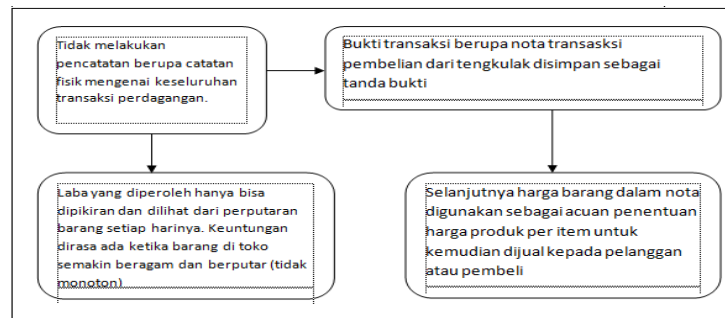
### Gambar 3 Pencatatan Keuangan Pedagang Sayur Mayur

Dari gambar di atas, dijelaskan bahwa informan Umi Sumayah menggunakan pencatatan yang merupakan bentuk akuntansi paling sederhana yakni dapat dikatakan hanya sebagai catatan dari transaksi hutang piutang. Pedagang pasar tradisional mayoritas melakukan pencatatan akuntansi seperti ini dalam proses transaksinya dengan pelanggan.

#### Pencatatan Keuangan Via Imajinasi

Bentuk pencatatan yang tidak tertulis merupakan bentuk akuntansi yang tidak terlihat wujudnya, hanya ada dipikiran saja. Pencatatan didalam pikiran hanya berupa imajinasi pedagang dan dikomunikasikan didalam hati. Mas Hadi masih menggunakan jenis pencatatan ini. Informan yang melakukan pencatatan tidak tertulis memiliki cara yang berbeda dengan informan yang selalu mencatat setiap transaksi.

Catatan tertulis dianggap cukup merepotkan untuk dipraktikkan oleh pedagang ini sehingga tidak secara spesifik melakukannya. Pencatatan bentuk akuntansi yang dilakukan oleh Mas Hadi dijabarkan sebagai berikut :



Sumber: data olahan informan Mas Hadi

#### **Gambar 4** **Pencatatan Keuangan Pedagang Pasar Pecah Belah**

Ketika ditanyakan mengenai pencatatan akuntansi, Mas Hadi menjawab bahwa pencatatan dirasa kurang perlu dan merepotkan.

Rasa penasaran yang menyeruak, membuat saya ingin mengetahui lebih detail cara Mas Hadi mengolah keuangannya tanpa perlu dilakukan pembukuan yang mendukungnya. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

“keuntungannya ya bisa dilihat perbulannya saja dek, barang di kiosnya *nambah atau nggak*, berubah atau masih itu-itu aja apa *nggak*, kalau saya pakai pembukuan dek, buku besar akuntansi yang setebal itu bisa habis sebulan, kurang paling, repot juga masak kalau barang kecil gini per item mesti dicatet, ya liatnya dari nota aja itu harganya, nanti *tentukan* sendiri mau dijualnya berapa.”

**Tabel 1**  
**Matriks Pencatatan Keuangan Pedagang Pasar Tradisional**

Informan	Media Pencatatan	Jenis Catatan
Umi Zubaidah	Buku tulis bergaris (dibuat kolom)	Mencatat keuntungan dari setiap penjualan baju dengan mencari selisih antara harga dari tengkulak dengan harga yang dijual kepada pelanggan, selain untuk mengisi waktu luang, pencatatan ini dapat menginformasi kepada informan keuntungan yang didapat perhari
Umi Sumayah	Kertas Amplop	Semacam catatan hutang atas penjualan dalam jumlah banyak yang ditulis sederhana dengan checklist penanda lunas atau tidaknya transaksi yang telah terjadi. Digunakan sebagai pengingat oleh penjual. Bagi pembeli, berfungsi untuk memastikan bahwa hutang sudah tercatat lunas ataupun sebaliknya
Mas Fariz	Microsoft Excel (Lembar print)	Mencatat setiap transaksi yang terjadi dari setiap pelanggan sehingga saldo yang berkurang dapat diketahui sekaligus meminimalisir konflik yang kemungkinan bisa terjadi
Mas Hadi	-	Tidak ada pencatatan

### **Untaian Makna Pencatatan Keuangan Tertulis Pedagang Pasar Tradisional Yang Lurus Hati**

Izzudin dalam Nasikhudinisme.com mengungkapkan bahwa pembukuan merupakan siklus akuntansi secara lengkap dimulai dari tahapan pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, hingga tahap pelaporan. Sedangkan pencatatan hanya berupa alur transaksi, catatan penjualan dan pembelian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pedagang pasar tradisional hanya melakukan pencatatan dan bukan melakukan pembukuan (2015/02/10).

Situs Mobile-Friendly dalam pengertianmu.com mengurai mengenai keuangan sendiri yang merupakan istilah yang sudah tidak asing kita dengar sehari-hari. Terutama kaitannya dalam ilmu ekonomi. Secara khusus dalam ilmu akuntansi, apabila berkaitan dengan perusahaan, pengertian keuangan tentu tidak sesederhana itu. Keuangan dalam lingkup organisasi diartikan seni pengelolaan uang yang berpengaruh pada aktivitas organisasi. (2015/02/15)

Dari cuplikan pengertian tersebut maka kemudian kata keuangan yang digunakan dalam pencatatan pedagang pasar tradisional dimaksudkan untuk penggunaan istilah dalam kehidupan sehari-hari, biasanya keuangan dipahami sebagai keadaan uang atau kondisi ekonomi seseorang. Realitas yang sebenarnya terjadi di pasar, akan membuka cara pandang kita sebagai orang awam yang

belum mengerti seluk-beluk dunia pasar, untuk kemudian memahami seperti apa kreatifitas mereka dalam pencatatan akuntansi yang mereka hasilkan.

### **Yang Jujur Yang Mujur**

Kutipan yang diurai Umi Sumayah yang ditarakan selama berjualan, menemukan makna pencatatan keuangan sederhana sebagai berikut:

“orang kalau *mau* usaha itu nak, tanamkan dulu niat berjualan dengan jujur. Kebutuhan banyak *gak* selalu *jadi* alasan *buat* mencari keuntungan banyak yang ujung-ujungnya *nipu*”.

Penuturan Umi tersebut seolah menyiratkan bahwa kejujuran adalah kunci utama kesuksesan, utamanya dalam dunia usaha. Jujur merupakan ungkapan kata bernilai tinggi bila seseorang sudah berkomitmen untuk menjalankannya dari awal.

Bila seseorang berhadapan dengan *suatu* atau *fenomena* maka seseorang itu akan memperoleh gambaran tentang sesuatu atau fenomena tersebut. Kemudian apabila seseorang tersebut kepada orang lain tanpa adanya “perubahan” sesuai dengan realitas atau kenyataannya, maka sikap seperti itulah yang disebut kejujuran.

### **Peran Pencatatan Keuangan Tertulis Pedagang Dalam Membentuk Kejujuran**

Kapasitas pedagang yang merangkap sebagai *owner* (pemilik usaha) serta juga sebagai pemegang kendali jalannya usaha, menjadikan akuntansi sebagai catatan pribadi yang diterapkan atas dasar kesadaran yang sifatnya fleksibel tanpa adanya aturan maupun ketentuan yang mengaturnya. Penuturan Umi Zubaidah:

“kalau menulisnya benar, mencatatnya benar, hati kan *gaada ganjelan* nak, semuanya sudah disampaikan sama pelanggan, harganya segini, kadang saya *liatkan* nota dari tengkulak mungkin ada pelanggan yang tidak percaya sama harga aslinya, gitu....”

Berikut pula cuplikan wawancara yang telah dilakukan terhadap informan mengenai cara pandang mereka terhadap profesi seorang pedagang Mas Fariz dengan lugas mengatakan

“Semua orang bisa kan ya jadi bos dalam usahanya sendiri, sekecil apapun usahanya ya kalau dikelola dengan baik, *ga* ada niat *nipu-nipu* dari awal, *emang* niat mau *nyari* rezeki halal dari perantara pembeli ya insyaallah lancar lah...”

### **Mencatat Sebagai Perantara Amanah Untuk Menghindari Konflik Sesama**

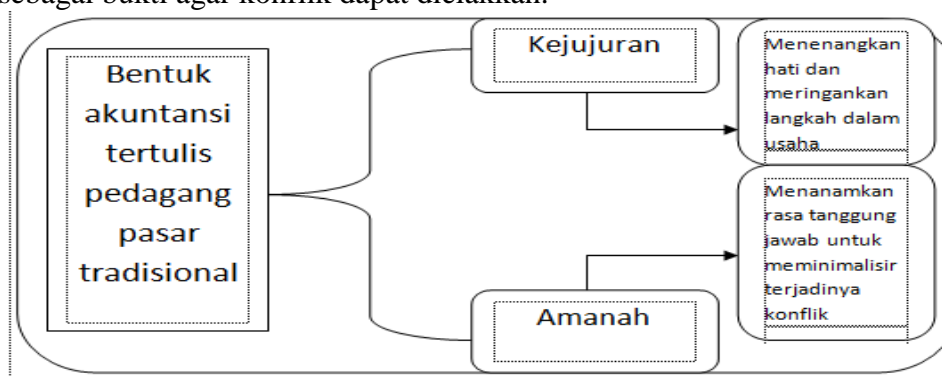
Kalimat pertama yang timbul dalam dunia perdagangan adalah “pembeli adalah raja”. Senada dengan uraian dari Mas Fariz :

“saldo itu kan abstrak dek, jadi kadang kalau ada pembeli kesini meminta uangnya dikembalikan, alasannya transferan pulsananya tidak



sampai, padahal catatan di kami sudah sampai, sudah ada laporan nomor registrasi terkirim, ya langsung kita tunjukkan, yang paham, ya mengerti dan memilih pulang, tetapi kadang ada juga yang tetap *keukeuh* mengatakan belum masuk, ya saya ganti uangnya dek, daripada ribut sama pelanggan, dia sudah percaya juga kan beli di saya tapi ya saya kecewakan ya mending saya rugi lah sedikit, kalau ternyata ke belakang dia yang tidak jujur, urusan dia sama ALLAH, hehehe (tertawa kecil)”

Menyandang sebuah amanah dari seorang pelanggan yang dianggap sebagai raja, menghasilkan buih berupa penekanan emosional saat sedang dihadang persoalan dan jalan terbaik adalah mengeluarkan pencatatan sebagai bukti agar konflik dapat dielakkan.



Sumber: data olahan 2015

Gambar 5

## Nilai Yang Teraup Dari Pencatatan Keuangan Pedagang Pasar Via Tulisan

### Pencatatan Keuangan Pedagang Tak Kasatmata Dengan Selaksa Nilai Spiritual

#### Rasa Syukur Dalam Menyikapi Keuntungan

Informan satu-satunya yang tidak menerapkan akuntansi dalam mengelola usahanya adalah Mas Hadi. Mas Hadi mengerti dengan situasi dimana dirinya seorang pedagang sukses, dan juga seorang guru pengajar akuntansi sebuah SMK Negeri dengan gelar S.E memerlukan pencatatan akuntansi untuk kelangsungan usahanya. Terlintas dipikiran saya apakah mungkin orang yang paham dengan akuntansi tidak tergerak untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum saya sempat bertanya beliau berujar:

“*gini* dek, pencatatan itu kan cuma bentuk, terlihat, tapi jujur kalau untuk saya sama sekali bukan merupakan kebutuhan mendesak, saya jalani saja, selama ALLAH *ngasi* rezeki, realisasi saya untuk meumbuhkembangkan usaha saya bukan dari bantuan atau dukungan catatan itu, tapi dari sujud, syukur, dan berdo’a..semacam hubungan vertikal dengan yang maha kuasa, *hablum minallah*.”

Rasa syukur yang acapkali diabaikan menjadi titik penting dan ujung tombak Mas Hadi untuk melakukan perjalanan usahanya. Berkali-kali didengungkan oleh Mas Hadi bahwa bersyukur itu penting posisinya untuk dirinya pribadi.

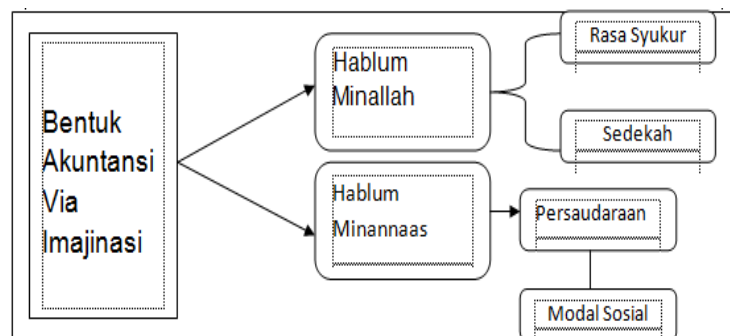
Mas Hadi melihat keuntungan yang didapat dengan insting sebagai pedagang handal yang sudah bertahun-tahun digelutinya. Melihat produk setiap harinya. Apabila stock terlihat semakin banyak dan beragam, dianggap olehnya bahwa beliau sudah meraih untung dari hasil jerih payahnya.

### Memupuk Nilai Persaudaraan Antar Sesama

Seringkali ketika kios Mas Hadi didatangi oleh pembeli dan tidak menemukan barang yang dicari, Mas Hadi menunjukkan kios disebelahnya yang memiliki stock barang tersebut sabil mengantarkan dan menjelaskan barang pesanan pelanggan tersebut pada pemilik kios. Saya pun bertanya mengenai hal tersebut yang kemudian diuraikan oleh Mas Hadi:

“kita disini kan sama-sama *jualan*. Ya kalau disini saya kebetulan tidak menyediakan, ya saya antarkan ke kios yang saya *tau* menyediakan barang itu. Ya kios sebelah juga seperti itu, nanti ditunjukkan kesini kalo ternyata di kiosnya *gaada* barang yang dicari.”

Dari sini kemudian saya memahami bahwa unsur modal sosial terlihat kabur namun tetap dapat dirasakan kehadirannya berupa jaringan sosial. Hubungan seperti ini jauh lebih memberikan ketenangan hakiki dari pada terkumpulnya keuntungan materi yang banyak namun menyertakan hubungan yang impersonal. Hal yang berbeda terkandung dalam konsep laba dalam akuntansi modern. Secara umum laba didapatkan dari selisih antara pendapatan dan beban yang semuanya diukur dalam bentuk rupiah atau materi. Sederhananya, mustahil dalam masyarakat yang menjunjung tinggi materialisme di waktu yang sama menaruh perhatian terhadap ketenangan batin. Dari berbagai perilaku dalam transaksi pedagang pasar tradisional, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai non-materialistik, dalam konteks ini peneliti menyebutnya sebagai nilai persaudaraan turut menjadi landasan dalam penetapan harga jual pedagang. Sebagai akibatnya, keuntungan material sedikit, namun terdapat keuntungan dalam bentuk yang lain yakni terpeliharanya hubungan persaudaraan yang harmonis dengan pelanggan, dan dengan sesama pedagang.



Sumber: data olahan 2015

## Gambar 6

Nilai Spiritual Pencatatan Keuangan Tak Kasatmata

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN

Pedagang pasar tradisional sebagai *owner* (pemilik usaha) memiliki cara tersendiri dalam melakukan pencatatan akuntansi mereka yang sudah jelas memiliki perbedaan praktik akuntansi konvensional. Terdapat dua bentuk pencatatan keuangan pedagang pasar tradisional yakni pencatatan tertulis yang berbentuk fisik mengandung makna bahwa dalam melakukan pencatatan akuntansi tertulis dituntut untuk melakukan dengan penuh kejujuran dan berpegang pada kesadaran bahwa mereka dibekali amanah orang banyak dalam pemenuhan kebutuhan sehingga ikut andil dalam meminimalisir konflik yang kemungkinan dapat terjadi.

Selaksa nilai spiritual yang berkaitan langsung berhubungan dengan sang pencipta (*Hablum Minallah*) seperti nilai dalam menjunjung tinggi rasa syukur, serta kewajiban mendedekahi kaum fakir dengan tujuan membersihkan harta dan hati, selanjutnya adalah hubungan antar sesama manusia (*Hablum Minannaas*) berupa nilai persaudaraan yang menyiratkan aspek modal sosial. merupakan esensi dari pencatatan akuntansi tak kasatmata. Perjalanan menapaki tangga penuh kesyukuran dan nilai persaudaraan yang tidak akan hilang, justru mengaburkan hasrat untuk menuangkan setiap jenis transaksi berkaitan dengan pemasok ataupun pelanggan pada sebuah pencatatan akuntansi.

Setiap penelitian pasti ada keterbatasan-keterbatasan tidak terkecuali pada penelitian ini. peneliti dalam hal ini hanya menampilkan potret dari pencatatan keuangan pedagang dikarenakan kurang bisanya peneliti mendalami keseharian informan dikarenakan kesibukan informan melayani pembeli. Sehingga intensitas wawancara cenderung minimal per harinya. Oleh karena itu, maka diharapkan kepada penelitian selanjutnya untuk melakukan konstruksi kepada pencatatan masing-masing pedagang pasar sehingga alur “akuntansi” pedagang dapat ditelusuri dari awal hingga akhir. Sangat diharapkan kritik yang konstruktif dari semua pihak untuk menjadikan penelitian ini lebih bermanfaat di masa yang akan datang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Deny, Septian .2015. Liputan6.com: 336 Pasar Tradisional Bakal Direvitalisasi pada 2015 [online]  
(<http://m.liputan6.com/bisnis/read/2142219/336-pasar-tradisional-bakal-direvitalisasi-pada-2015>)
- Enderson. 2003. *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

- Ermalina. 2013. *Implementasi Pencatatan Keuangan Oleh Pengusaha Mikro-Kecil Di Kecamatan Ciputan*. Jurnal Penelitian STIE Ahmad Dahlan Jakarta
- Espa, Vitriyan. 2011. *Pencatatan Bentuk Akuntansi Keluarga (Pendekatan Hipnometodologi)*. Tesis Universitas Brawijaya
- Fikri, Ali. 2010. *Studi Fenomenologi Akuntabilitas Non Governmental Organization*. Jurnal Penelitian Universitas Mataram
- Herdiansyah. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Idris, Fitriani. 2014. *Implikasi Nilai-Nilai Spiritual Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Konsep Dan Praktik Akuntansi (Studi Pada Pasar Tradisional Di Kabupaten Gowa)*. Skripsi Universitas Hasanuddin
- Mursy, Luckyta Austina. 2013. *Laba Dakwah Sebagai Tujuan Akhir Amal Usaha Muhammadiyah (Studi Etnografi Pada Rumah Sakit Aisyiyah Malang)*. Tesis Universitas Brawijaya
- Mustofa, Fajar Muhammad. 2013. *Peran Modal Sosial Pada Proses Pengembangan Usaha (Studi Kasus: Komunitas PKL SMAN 8 Jalan Veteran Malang)*. Artikel Universitas Brawijaya Malang
- Nasir, Muhammad. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Pangestuningtyas, Putri Dwi. 2012. *Studi Etnometodologi Gaya Mencatat Transaksi Pada Pengusaha Kecil Menengah*. Artikel Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya
- Pinasti, Margani. 2007. *Pengaruh Penyelenggaraan Dan Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Persepsi Pengusaha Kecil Atas Informasi Akuntansi: Suatu Riset Eksperimen*. Jurnal Penelitian Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto
- Rahmanti, Nur Virginia. 2011. *Merepencatatan Model Laporan Keuangan Koperasi Syariah Yang Berkeadilan*. Tesis Universitas Brawijaya
- Republik Indonesia. 1995. Undang-Undang No.9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil. Sekretariat Negara. Jakarta
- Republik Indonesia. 2008. Undang-Undang No.36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan. Sekretariat Negara. Jakarta
- Saputra, Adhek Rangga. 2012. *Makna Penerapan Pencatatan Keuangan Bagi Pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) Studi Kasus Pada Depot Pakdjo Di Surabaya*. Skripsi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
- Wardi, Jeni. 2014. *Penerapan Pencatatan Keuangan Pada Usaha Kecil Dan Menengah (Studi Pada Usaha Lopek Bugi Danang Bingkuang)*. Jurnal Penelitian Universitas Lancang Kuning Pekanbaru
- Wiyarni. 2014. *Living In Harmony: Financial Reporting Objective Of Javanese Tradisional Market Traders*. Jurnal Internasional
- Zalshabila, Shavira. 2013. *Javanese Price Setting: Refleksi Fenomenologis Harga Pokok Produksi Pedagang Bakso Di Kota Malang*. Jurnal Penelitian Universitas Brawijaya